

CHLAMYDIASIS ACCOMPANIED WITH SCABIOSIS AND OTITIS EXTERNA IN CATS

(Klamidiosis disertai scabiosis dan otitis eksterna pada kucing)

Muhammad Gus Shofi¹, Putu Devi Jayanti^{2*}, I Putu Gede Yudhi Arjentinia²

¹Praktisi Dokter Hewan di Jl. Mancilan Raya, Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia, 67111;

²Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. P.B. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234;

*Email: putudevijayanti@unud.ac.id

How to cite this article: Shofi MG, Jayanti PD, Arjentinia IPGY. 2024. Chlamydia accompanied with scabiosis and otitis externa in cats. *Vet. Sci. Med. J.* 6(01): 12-21 Doi: <https://doi.org/10.24843/vsmj.2024.v6.i01.p02>

Abstract

A 2 year old cat of local race, female, weighing 1.74 kg with clinical symptoms of yellow discharge in the eyes and itching of the ears and all over the body. The purpose of this article is to discuss the management of cases of chlamydia accompanied by otitis and scabiosis with therapy using Oxytetracycline HCL and Ivermectin. Clinical examination revealed disturbances of the ears, eyes, and skin. Investigations in the form of complete hematology and cytology smears. The results of the cat were diagnosed with chlamydia accompanied by scabiosis and otitis externa with a dubious-fausta prognosis. Therapy used Oxytetracycline HCL (Oxytetracycline HCL1%) antibiotic ointment by administering 2 times a day to both eyes, 1% Ivermectin injection at a dose of 0.2 mg/kg BW s.c repeated every 14 days. Injection of Diphenhydramine HCL 1 mg/kg BW i.m, then maintenance oral Chlorpheniramine maleate (4 mg/kg q12 hours) for 5 days, Vetotic ear drops 10 ml one drop 2 times a day for 5 days in both ears, Sangobion® 1 tab once a day for 5 days and bathed with sulfur soap (JF Sulfur) twice a week. Treatment with Oxytetracycline HCL and Ivermectin gave good results. Owners are advised to provide sufficient and nutritious feed, environmental cleanliness and maintenance tools, as well as cleanliness of the cat's body need attention. Provision of preventive therapy such as deworming and vaccines to prevent infection by agents from the outside environment.

Keywords: Chlamydia; external otitis; scabies

Abstrak

Kucing berumur 2 tahun ras lokal berjenis kelamin betina dengan berat badan 1,74 kg dengan gejala klinis leleran kuning pada mata, dan gatal-gatal pada telinga dan seluruh tubuh. Tujuan dari artikel ini adalah membahas mengenai penanganan kasus klamidiosis disertai otitis dan scabiosis dengan terapi menggunakan *Oxytetracycline* HCL dan *Ivermectin*. Pemeriksaan klinis menunjukkan gangguan pada telinga, mata, dan kulit. Pemeriksaan penunjang berupa hematologi lengkap dan apusan sitologi. Hasil kucing didiagnosa klamidiosis disertai scabiosis dan otitis eksterna dengan prognosa dubious- fausta. Terapi yang digunakan salep antibiotik *Oxytetracycline* HCL (*Oxytetracycline* HCL1%) dengan pemberian 2 kali sehari pada kedua mata, Injeksi *Ivermectin* 1% dengan dosis 0,2 mg/kg BB s.c pengulangan setiap 14 hari. Injeksi *Diphenhydramine* HCL 1 mg/kg BB i.m, lalu *maintenance* oral *Chlorpheniramine maleate* (4 mg/kg q12 jam) selama 5 hari, obat tetes *Vetotic ear drops* 10 ml satu tetes 2 kali sehari selama 5 hari pada kedua telinga, Sangobion® 1 tab sekali sehari selama 5 hari dan dimandikan dengan sabun sulfur (JF Sulfur) dua kali seminggu. Terapi dengan *Oxytetracycline* HCL dan *Ivermectin* memberikan hasil yang baik. Kepada pemilik disarankan untuk memberikan pakan yang cukup dan bernutrisi, kebersihan lingkungan dan alat pemeliharaan, serta kebersihan tubuh kucing perlu diperhatikan. Pemberian terapi yang bersifat preventif seperti obat cacing dan vaksin untuk mencegah terinfeksi oleh agen dari lingkungan luar.

Kata kunci: Klamidiosis; otitis eksterna; scabiosis

PENDAHULUAN

Kucing liar merupakan kucing yang tidak memiliki pemilik sehingga manajemen kesehatannya tidak dapat di kontrol dan lebih rentan terhadap penularan penyakit dari lingkungan. Klamidiosis merupakan salah satu penyakit kucing yang disebabkan oleh bakteri *Chlamydia* sp. dan sering menyerang anak kucing yang berusia antara 2- 6 bulan (Sabrina, 2022). Kucing yang terpapar dengan bakteri *Chlamydia* sp. akan menimbulkan gejala setelah 5 hari (Sabrina, 2022).

Jenis *Chlamydia* yang paling sering menginfeksi mata kucing adalah *Chlamydia felis* yang dapat menyebabkan konjungtivitis akut maupun kronis pada kucing (Sykes, 2013). Dalam beberapa kasus klamidiosis terkadang disertai beberapa penyakit seperti dermatitis (Vitaly, 2017). Pada temuan Sivajothi *et al* (2015) adanya manifestasi *Notoedres cati* pada kucing yang mengalami scabiosis. Temuan ini menandakan kemungkinan adanya manifestasi penyakit otitis dan scabiosis saat kucing mengalami klamidiosis. Infeksi multipel agen dapat terjadi dalam suatu kondisi, imun tubuh yang menurun oleh agen pertama menginfeksi, dapat menjadikan agen lain yang berada di lingkungan dengan mudah menginfeksi (Harlim, 2018).

Otodectes cynotis dan *Notoedres cati* merupakan flora normal pada kucing (Kennis, 2013). Saat sistem kekebalan tubuh melemah atau terhambat, terkadang terjadi peningkatan flora normal di dalam tubuh. Flora normal atau mikrobiota normal adalah sekumpulan mikroorganisme yang hidup secara alami di dalam tubuh, terutama di saluran pencernaan, kulit, dan saluran pernapasan bagian atas. Flora normal berperan penting dalam menjaga kesehatan tubuh, membantu pencernaan, dan melindungi tubuh dari serangan patogen.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menjadikan kasus klamidiosis disertai otitis dan scabiosis sebagai laporan kasus. Tujuan dari artikel ini adalah membahas mengenai

penanganan kasus klamidiosis disertai otitis dan scabiosis dengan terapi menggunakan *Oxytetracycline* HCL dan *Ivermectin*.

MATERI DAN METODE

Sinyalemen dan Anamnesis

Kucing kasus jenis kelamin betina belum steril, berumur 2 tahun dengan berat badan 1,74 kg. kucing kasus di rescue di sekitaran pasar Sanglah dalam kondisi kurus, bulu kusam, mata berair, ketimpangan saat berjalan. Kucing tersebut memiliki nafsu makan yang lahap saat di berikan pakan dry food dan air minum. Setelah 5 hari pemilik membawanya untuk diperiksa. Dengan keluhan kaki kanan belakang mengalami kepincangan, kedua telinga kotor dan beraroma tidak sedap, kedua mata mengeluarkan transudat, gatal-gatal disertai alopesia. Kucing di pelihara di kandang yang berada di dalam rumah dan tidak terdapat kucing lainnya.

Pemeriksaan klinis

Pemeriksaan fisik dilakukan dengan mengukur suhu dengan menggunakan termometer. Selain itu, pemeriksaan respirasi dan jantung dengan menggunakan stetoskop. Pemeriksaan mukosa dengan inspeksi warna mukosa mata, dan mulut.

Pemeriksaan Kerokan Kulit

Pemeriksaan kerokan kulit dilakukan dengan metode *superficial skin scrapping* dengan cara mengerok pinggiran atau tepi lesi dengan menggunakan *scapel*. Sampel diletakkan di atas *objek glass*, ditetesi *baby oil* dan ditutup dengan *cover glass*.

Hematologi Lengkap

Hematologi lengkap dilakukan dengan cara pengambilan darah dari vena sephalika lalu di masukan ke dalam tabung berisi EDTA dan dilakukan pengujian dengan alat *Hematology Analyzer* (VETSCAN HM5 v2.4). data disajikan dalam tabel 3.

Sitologi

Pengambilan sampel serumen dilakukan pada kedua leleran mata untuk pemeriksaan sitologi. Hasil uji sitologi pada kedua leleran mata ditemukan adanya

Chlamidophila felis. Temuan ini mengkonfirmasi adanya bakteri *Chlamydia felis* pada leleran mata, sehingga diagnosa di arahkan pada klamidiosis (Kartashov, 2019). *Chlamidophila felis* ditampilkan dalam gambar 4.

Diagnosis Dan Prognosis

Berdasarkan hasil anamnesa, pemeriksaan klinis, dan hasil pemeriksaan penunjang kucing kasus di diagnosa klamidiosis disertai otitis eksterna dan scabiosis. Prognosa pada kucing kasus yaitu dubius-fausta. Hal ini didasarkan pada tingkat keparahannya, pada derajat keparahan klamidiosis hewan kasus hanya menginfeksi mata, dan infeksi tidak mencapai sistem respirasi (Sabrina, 2022). Sedangkan kucing dengan kondisi otitis eksterna cenderung lebih cepat dalam penyembuhan dengan pengobatan yang tepat (Kennis, 2013). Sebaran klinis scabiosis pada hewan kasus ditunjukkan hanya pada cuping telinga yang menunjukkan adanya krusta hal ini menunjukkan prognosa fausta dengan pengobatan yang tepat.

Terapi

Terapi yang digunakan dalam kasus ini yaitu salep antibiotik *Oxytetracycline* HCL (*Oxytetracycline* HCL1%) dengan pemberian 2 kali sehari pada kedua mata. Sedangkan untuk scabiosis diberikan Injeksi Ivermectin 1% dengan dosis 0,2 mg/kg BB s.c (Kepromec®, Kepro, Netherlands) sebagai antiparasit *Notoedres cati* dan *Otodectes cynotis* pengulangan setiap 14 hari. Injeksi *Diphenhydramine* HCL (Vetadryl®, Sanbe, Indonesia) yang diberikan yaitu 1 mg/kg BB i.m (Ramsey 2014), lalu maintenance oral dengan *Chlorpheniramine maleat* (4 mg/kg q12 jam) selama 5 hari guna mengurangi pruritus dan mengimbangi kerja *Ivermectin* yang lambat dalam proses pengobatan (Dewi, 2022). Pada Otitis eksterna diberikan obat tetes *Vetotic ear drops* 10 ml satu tetes 2 kali sehari selama 5 hari pada kedua telinga selain sebagai obat antiparasit, terdapat kandungan antibiotik topikal

kloramfenikol untuk mencegah infeksi bakteri (Wulandari, 2016). Pemberian selama 5 hari bertujuan untuk menekan infeksi sekunder dari bakteri. Sangobion® 1 tab sekali sehari selama 5 hari sebagai suport pembentukan darah. Kucing kasus juga dimandikan dengan sabun sulfur (JF Sulfur) dua kali seminggu guna mempercepat pemulihan dan pencegahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kucing dalam kondisi lemas, kurus dan lemah. Berdasarkan hasil pemeriksaan status praesen data ditampilkan pada tabel 1. Sedangkan hasil pemeriksaan fisik kucing ditampilkan dalam tabel 2. Hasil pemeriksaan status praesen menunjukkan adanya dehidrasi sebesar 8%, yang di tandai dengan turgor kulit menurun ringan sampai sedang serta makan dan minum baik (Wingfield, 2009). Pada pemeriksaan mata, kedua mata menunjukkan adanya leleran transudat, mengalami konjungtivitis yang ditandai kemerahan dan meradang pada konjungtiva. Pemeriksaan fungsi saraf mata dilakukan dengan pemeriksaan *pupillary light reflex* dan *dazzle reflex* untuk mengetahui fungsi saraf pada mata, hasil respon pemeriksaan tersebut yaitu normal yang menandakan tidak ada gangguan pada saraf cranial III dan IV serta saraf okulomotor pada mata. Untuk pemeriksaan lebih lanjut maka perlu dilakukan hematologi darah.

Pada hasil pemeriksaan klinis kulit dan kuku, kucing menunjukkan kegatalan dengan skor pruritus 6/10 (Hobi *et al.*, 2011). Temuan alopesia pada daerah kepala diantara cuping telinga dan kedua ujung pinna telinga seperti pada gambar 1. Pada ujung cuping telinga ditemukan adanya krusta yang tebal temuan ini mengarahkan pada penyakit scabiosis sehingga memerlukan pemeriksaan *Superficial Skin Scraping* sebagai konfirmasi adanya agen tersebut. Hasil pemeriksaan *Superficial Skin Scraping* menunjukkan adanya agen *Notoedres cati* dengan bentuk bulat dan berkaki 8 dengan lokasi di daerah kepala

pada kucing kasus dengan ciri ini mengarah pada *Notoedres cati* (Yudhana *et al.*, 2021). Hasil *Superficial Skin Scraping* ditampilkan pada gambar 1.

Hasil pemeriksaan telinga menunjukkan kedua telinga kotor berwarna hitam kering dan aroma tidak sedap disertai kedua limfoglandula submandibula membesar. Menurut pemilik, kucing terkadang menggaruk kedua telinga dan menggelengkan kepala. Temuan ini menunjukkan adanya peradangan pada telinga bagian luar (Ahaduzzaman, 2014). Temuan lain saat dilakukan palpasi dengan menggoyangkan daerah bawah telinga tidak terasa adanya cairan hal ini untuk menentukan ada atau tidaknya cairan di telinga bagian dalam, serta kesimetrisan kepala masih normal. Sehingga dari temuan tersebut mengarah pada otitis yang bersifat eksterna (Nashwa *et al.*, 2013). Untuk mengkonfirmasi ini maka perlu dilakukan swab serumen pada kedua telinga. Hasil swab serumen telinga ditemukan adanya *Otodectes cynotis* yang ditampilkan pada gambar 3.

Hematologi Lengkap

Hasil hematologi darah pada nilai WBC menunjukkan leukositosis dengan peningkatan pada nilai monosit, dan neutrofil. Peningkatan leukosit mengindikasikan adanya peradangan, pada nilai neutrofil mengindikasikan infeksi bakterial dan peningkatan nilai monosit mengindikasikan adanya fase pemulihan. Hasil ini menginterpretasikan adanya bakterial yang menyebabkan peradangan. Sedangkan pada nilai RBC menunjukkan adanya anemia normositik normokromik dengan bukti adanya penurunan pada nilai RBC, Hgb dan HCT disertai nilai MCV dan MCHC dalam rentang normal. Dari hasil tersebut temuan klinis leleran eksudat dan konjungtivitis bilateral mengarah pada penyebab bakterial (Mank *et al.*, 2023). Sesuai dengan temuan klinis dan hasil hematologi darah penyakit mengarah pada klamidiosis. Untuk mengkonfirmasi tersebut maka perlu dilakukan pemeriksaan sitologi serumen air mata untuk melihat adanya

Chlamidophila felis, meskipun pemeriksaan sitologi serumen leleran tidak seakurat pemeriksaan PCR (*Polychain Reaction*) dalam menentukan penyebab adanya agen *Chlamydia* sp (Kartashov, 2019).

Sitologi

Temuan ini mengkonfirmasi adanya bakteri *Chlamydia felis* pada leleran mata, sehingga diagnosa di arahkan pada klamidiosis (Kartashov *et al.*, 2019). *Chlamidophila felis* ditampilkan dalam gambar 4.

Hasil observasi pada hari ke 14 menunjukkan tingkat kegatalan menjadi menurun, krusta mulai berkurang disertai tumbuh rambut baru, peradangan pada konjungtiva sudah hilang dan leleran kuning mata berkurang. Kondisi telinga mulai bersih dengan tingkat pruritus pada area pinna yang berkurang, nafsu makan dan minum tetap baik serta turgor kulit dan mukosa normal. Setelah dilakukan *superficial skin scraping* dan sitologi serumen telinga agen tidak ditemukan lagi.

Pembahasan

Chlamydia felis merupakan agen yang menyebabkan infeksi primer pada saluran pernapasan bagian atas dan mata kucing. Biasanya ditularkan melalui udara dan sekresi dari mata atau hidung kucing yang terinfeksi (Sykes, 2005). *Chlamydia felis* merupakan patogen penting penyebab penyakit akut untuk konjungtivitis unilateral atau bilateral kronis, rhinitis, dan penyakit pernapasan (Scherk *et al.*, 2013). Tanda klinis pada anjing mirip dengan distemper kucing, seperti leleran mukopurulen unilateral ataupun bilateral. Klamidiosis dapat diteguhkan dengan uji sitologi dengan ditemukannya *Chlamydia felis* pada sel, meskipun uji ini tidak sesensitif uji PCR (*Polymerase Chain Reaction*) (Kartashov *et al.*, 2019). Hal ini diperkuat dengan hasil hematologi darah pada neutrofil meningkat yang mengindikasikan adanya paparan infeksi bakterial pada kucing kasus. Perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut untuk mengkonfirmasi

lebih tepatnya agen penyakit. Terapi yang diberikan berupa antibiotik *Oxytetracycline* HCl 1% (R/ Oxytetra 1% oph ointment tube). Pemberian secara topikal dimaksudkan untuk klinis yang muncul tidak mencapai sistem respirasi melainkan hanya pada mata. Meskipun pengobatan sistemik telah terbukti lebih efektif daripada pemberian secara topikal namun pemberian topikal membantu mengurangi ketidaknyamanan mata (Jones, 2009).

Otitis adalah keadaan inflamasi pada saluran telinga bagian dalam maupun luar dan menjadi kasus yang sering ditemukan pada praktisi hewan kecil. Inflamasi saluran telinga eksternal terjadi karena adanya kolonisasi mikroorganisme (bakteri, jamur, atau parasit) yang berdampak pada kerusakan jaringan lokal telinga sehingga memicu reaksi inflamasi. Infestasi *Otodectes cynotis* merupakan penyebab paling umum atau sebesar 50% -84% pada kucing (Kartini *et al.*, 2017; Acar dan Yipel, 2016). Diagnosis otitis dapat dilakukan dengan berbagai metode, meliputi inspeksi langsung dengan otoskop atau pengamatan ear mites secara mikroskopik, sitologi serumen telinga, kultur dan uji sensitivitas mikroorganisme, dan radiologi. Pada hasil pemeriksaan ditemukan tanda peradangan pada telinga bagian ekterna lalu dilakukan swab serumen telinga dengan hasil temuan adanya ektoparasit *Otodectes cynotis* maka diagnosis diarahkan otitis ekterna. Tungau ini merupakan fauna anormal pada telinga hewan karnivora dan dapat menjadi patogen dalam kondisi tertentu seperti imun inang turun (Suryani *et al.*, 2020). Terapi obat tetes telinga Vetotic yang di dalamnya terkandung *Ivermectin* dan antibiotik *Chloramphenicol meleet*, terapi ini juga berhasil dalam pengobatan oleh beberapa kasus (Silva *et al.*, 2020; Kartini *et al.*, 2017). Pembersihan telinga disarankan untuk dan mencegah mikroorganisme lain menginfeksi.

Scabiosis merupakan salah satu penyakit kulit yang mendominasi pada kucing, baik yang dipelihara maupun liar. Penyakit ini sangat mudah menular dari

satu kucing ke kucing yang lain sehingga sangat merugikan dan dapat berakibat fatal apabila tidak dilakukan terapi yang tepat indikasi. Manifestasi klinis dari tungau dapat menyebabkan penebalan jaringan pada kulit dan menimbulkan kondisi patologis berupa timbulnya krusta yang terlihat seperti kerak berwarna kuning sampai abu-abu hal ini sesuai dengan temuan klinis pada kucing kasus (Scott *et al.*, 2001). Ektoparasit tungau yang menjadi penyebab utama masalah kesehatan kulit pada kucing adalah *Notoedres cati* dengan tanda klinis yaitu pruritus, hewan menjadi tidak tenang, menggosok-gosokkan tubuhnya ke dinding kandang dan akhirnya timbul peradangan kulit. Bentuk eritema dan papula akan terlihat jelas pada daerah kulit yang tidak ditumbuhi bulu. Apabila kondisi tersebut tidak segera diobati, maka akan terjadi penebalan dan pelipatan kulit disertai dengan timbulnya kerak/keropeng. Gejala tersebut timbul kira-kira dalam waktu tiga minggu pasca infestasi tungau atau sejak larva membuat terowongan di dalam kulit (Setiawan dan Betta, 2016). Hasil temuan klinis dan temuan Superficial Skin Scraping berbentuk bulat dan berkaki 8 dengan lokasi di kepala pada kucing kasus dengan ciri ini mengarah pada *Notoedres cati* (Yudhana *et al.*, 2021). Terapi yang diberikan berupa injeksi *Ivermectin* dengan pengulangan setiap 14 hari selama 2 kali untuk memberantas tungau dewasa hingga telur yang belum menetas (Diwakar, 2017). Terapi yang diberikan pada kasus ini adalah terapi kausatif berupa antiparasit injeksi obat *Ivermectin* 1% (0,2 ml/kg BB) diberikan secara subkutan. Terapi simptomatis yang diberikan berupa antihistamin dengan *Diphenhydramine* HCL 1 mg/kg BB i.m sekali dan dilanjutkan dengan *Chlorphenamine maleate* 4mg per oral diberikan ½ tablet 2 kali sehari selama 5 hari. Kucing dimandikan dengan sabun sulfur (JF Sulfur) dua kali seminggu hingga terdapat perubahan yang terjadi pada rambut dan kulit, terapi ini juga berhasil dilakukan oleh Fatma *et al.* (2021). Hasil kombinasi terapi yang diperoleh dengan

menggunakan injeksi *Ivermectin* dan sulfur secara topikal, dapat dikonfirmasi proses perkembangan yang signifikan, ditandai dengan adanya perbaikan lesi kulit atau terjadi proses keratolisis pada bagian yang mengalami lesi khas scabiosis yaitu hiperkeratosis (Yudhana *et al.*, 2021). Sulfur mempunyai sifat kimia mudah mengalami sublimasi, dan ketika terjadi proses menyublim maka sulfur akan berikatan dengan ion hidrogen dan membentuk hidrogen sulfida. Hidrogen sulfide tersebut bersifat racun terhadap organisme. Apabila ektoparasit kontak dengan sulfur melalui rute per oral maka akan terbentuk substansi polythionic acid yang bersifat racun bagi ektoparasit tersebut. Penggunaan bahan ini sering digunakan untuk manusia namun sering juga digunakan pada hewan termasuk kucing.

Pengobatan kucing kasus setelah di evaluasi selama 14 hari banyak menunjukkan perubahan. Pengobatan klamidiosis dengan antibiotik *Oxytetracycline* memiliki efektifitas yang baik dalam penyembuhan (Scherk *et al.*, 2013). *Ivermectin* bekerja dengan baik pada kasus ditandai dengan krusta dan alopesia yang tidak menyebar ke area lain. Sedangkan *Dipenhidramine* HCL mampu menekan pruritus ditandai dengan berkurangnya frekuensi garukan pada kucing kasus (Yudhana *et al.*, 2021). Telinga kucing kasus juga tidak menunjukkan adanya kotoran berlebih serta aroma busuk yang menandakan pengobatan bekerja dengan baik (Kennis, 2013).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil anamnesis, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan penunjang kucing kasus didiagnosa klamidiosis disertai scabiosis dan otitis Terapi yang diberikan berupa salep mata antibiotik *Oxytetracycline* HCL (*Oxytetracycline* HCL 1%), injeksi *Ivermectin* 1%, *Diphenhydramine* HCL, *Sangobion*®, tetes telinga *Vetotic* dan shampoo sulfur. Hasil observasi pada hari ke 14 menunjukkan tingkat kegatalan

menjadi menurun, krusta mulai berkurang disertai tumbuh rambut baru, peradangan pada konjungtiva sudah hilang dan leleran kuning mata membaik. kondisi telinga mulai bersih dengan tingkat pruritus pada area pinna yang berkurang serta nafsu makan dan minum tetap baik serta turgor kulit dan mukosa normal. Setelah dilakukan superficial skin scraping dan sitologi serumen telinga agen tidak ditemukan lagi.

Saran

Manajemen pemeliharaan seperti pemberian pakan yang cukup dan bernutrisi, kebersihan lingkungan dan alat pemeliharaan, serta kebersihan tubuh kucing perlu diperhatikan. Pemberian terapi yang bersifat preventif seperti obat cacing dan vaksin untuk mencegah terinfeksi oleh agen dari lingkungan luar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada segenap dosen pembimbing Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana atas ijin penggunaan fasilitas sekaligus bimbingan yang diberikan kepada penulis hingga studi ini dapat diselesaikan, serta tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada pemilik hewan kasus yang sudah membantu dan bekerjasama dalam kelancaran studi kasus ini

DAFTAR PUSTAKA

- Acar A, Yipel FA. 2016. Factor related to the frequency of cat ear mites. *Kafkas Univ Vet Fak Derg.* 22(1), 75-78.
- Ahaduzzaman MD. 2014. Ear mite induced otitis externa and complicated by staphylococci infection in a persian cat. *J. Adv. Parasitol.* 1(2): 21-23.
- Borel N, Polkinghorne A, Pospischil A. 2018. A review on chlamydial diseases in animals: still a challenge for pathologists. *J. Feline Med. Surg.* 55(3): 374-390.

- Da Silva JT, Ferreira LC, Fernandes MM, Sousa LM, Feitosa TF, Braga FR, Brasil AWM, Vilela VLR. 2020. Prevalence and clinical aspects of otodectes cynotis infestation in dogs and cats in the semi-arid region of Parabia, Brazil. *Act. Sci. Vet.* 48: 1725.
- Diwakar RP. 2017. Canine scabies: a zoonotic ectoparasitic skin disease. *Int J. Curr. Microbiol. App. Sci.* 6(4): 1361-1365.
- Dewi AHK, Prihastuti AE. 2022. Penanganan skabies pada kucing di Yourdaily Petshop and Vet Jakarta Timur. *ARSHI Vet. Lett.* 6(4): 65-66.
- Fatma AP, Prihastuti AE, Yessica R. 2021. Penanganan scabies pada kucing mix-persia di Rafa Pet's Care. *ARSHI Vet. Lett.* 5(3): 46-46.
- Harlim A. 2018. Ilmu kesehatan kulit dan kelamin imunologi inflamasi. FK UI, Edition 1.
- Hobi S, Linek M, Marignac G, Olivry T, Beco L, Nett C, Fontaine J, Roosje P, Bergvall K, Belova S, Koebrich S, Pin D, Kovalik M, Meury S, Wilhelm S, Favrot C. 2011. Clinical characteristics and causes of pruritus in cats: a multicentre study on feline hypersensitivity-associated dermatoses. *Vet Dermatol.* 22(5): 406-413.
- Jones G. 2009. Guideline for chamydia felis. *J. Feline Med. Surg.* 11(7): 605-609.
- Kartashov, Rakitjanskaya A, Petrova M, Sultanova M, Oboeva M. 2019. Cytological diagnosis of infectious conjunctivitis in cats. IOP Conference Series: *Earth Environ. Sci.* 403: 1-7.
- Kartini C, Efendi A, Herlina, Putra AR. 2017. Catatan dokter hewan pemeriksaan fisik pada mata, telinga, kardiorespirasi, dan saluran pencernaan. *IPB Press*,
- Kennis RA. 2013. Feline otitis: diagnosis and treatment. *Vet. Clin. North. Am. Small Anim. Pract.* 43: 51-56.
- Nashwa E, Waly, Khalaf M. 2013. Otitis externa and otitis media in cats in Assiut: A retrospective study of presenting signs, causes, diagnosis and treatment. *J. Assiut Vet. Med.* 59(137): 93-99.
- Mank V, Azhar W, Brown K. 2023 Leukocytosis. [Updated 2023 Mar 12]. In: StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2023 Jan-. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK560882/>
- Ramsey I. 2014. BSAVA small animal formulary. 8th Revised ed. British Small Animal Veterinary Association.
- Sabrina A. 2022. Tata laksana perawatan kasus chlamydiosis pada kucing di Smilevet Clinic Kelapa Gading, IPB press.
- Scott DW, Miller WH, Griffin CE. 2001. *Parasitic skin diseases*. Muller and Kirk's Small Animal Dermatology. (6th.Edn.), Philadelphia, W. B. Saunders Co., Pp: 483-484.
- Scherk MA, Ford, RB, Gaskell RM, Hartmann K, Hurley KF, Lappin MR, Levy JK, Little SE, Nordone SK, Sparkes AH. 2013. Disease information fact sheet chlamydia felis. *J. Feline Med. Surg.* 15: 785-808.
- Setiawan P, Betta K. 2016. Pengaruh personal hygiene dalam pencegahan penyakit skabies. *Med. J. Lampung Univ.* 5(5): 140-143.
- Sivajothi S, Reddy BSR. 2015. Chronic dermatitis complicated with otitis due to notoedrescatiin a persian cat. *J. Adv. Parasitol.* 2(1): 19- 22.
- Suryani W, Jamil G. 2020. Studi kasus tungau telinga otodectes cynotis pada pasien kucing yang melakukan pengobatan di Upt. Puskesmas dan Ibu Kota Pariaman. *Prosiding*.
- Sykes JE. 2005. Feline chlamydiosis. *Clin. Tech. Small Anim. Pract.* 20(2): 129-134.
- Vitaly S, Alison V, Eleanne F, Marlies P, Raymond W, Carina E, Tyler M, Lydia AS, Blake S, Joakim D, Henry JCV, Servaas AM, Deborah D. 2017. Chlamydia trachomatis strain types

have diversified regionally and globally with evidence for recombination across geographic divides. *Front. Microbiol.* 13(8): 2195.
Wingfield WE. 2009. Fluid and elektrolite therapy.
Wulandi A. 2016. Prevalensi dan evaluasi klinis kasus otitis eksterna pada kucing

di klinik hewan di Makassar, Univ. Hasanuddin, *Skripsi*.
Yudhana A, Novita PR, Pratiwi A, Islamiyah N. 2021. Diagnosa dan observasi terapi infestasi ektoparasit notoedres cati penyebab penyakit scabiosis pada kucing peliharaan. *Journal Unair.* 32(2): 70-78.

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Status Praesen Kucing Kasus.

Jenis Pemeriksaan	Hasil	Nilai Normal	Keterangan
Frekuensi denyut jantung	106 kali/menit	65-120 kali/menit	Normal
Frekuensi pulsus	104 kali/menit	65-120 kali/menit	Normal
Frekuensi respirasi	24	15-30 kali/menit	Normal
Capillary refill time	<2	<2	Normal
Suhu	36,9	37,6-39,2°C	Tidak Normal

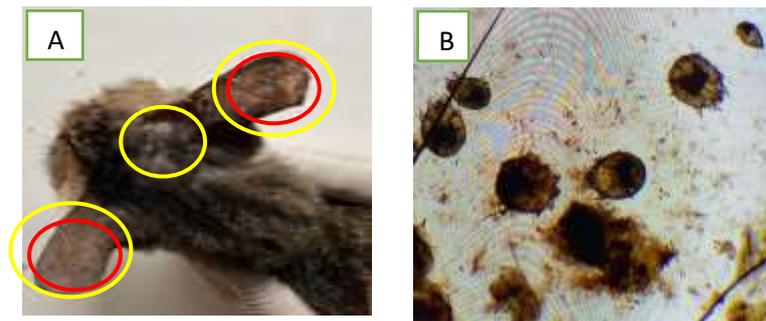
Keterangan *) Sumber : Tilley dan Smith (1997)

Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Fisik Kucing Kasus.

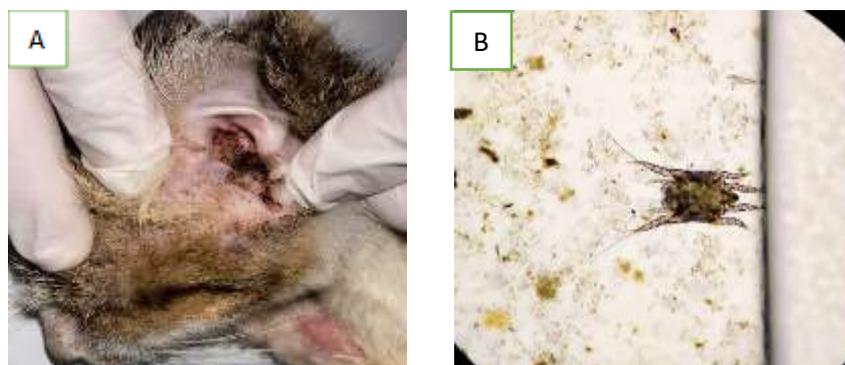
Jenis Pemeriksaan	Keterangan
Genetik	Normal
Kulit dan Kuku	Tidak Normal
Mukosa	Tidak Normal
Sirkulasi	Normal
Respirasi	Normal
Digesti	Normal
Urogenital	Normal
Muskulokeletal	Normal
Saraf	Normal
Limfonodus	Tidak Normal
Telinga	Tidak Normal
Mata	Tidak Normal



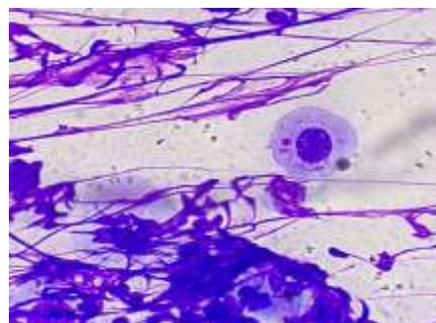
Gambar 1. Pada kedua mata menunjukkan adanya leleran eksudat.



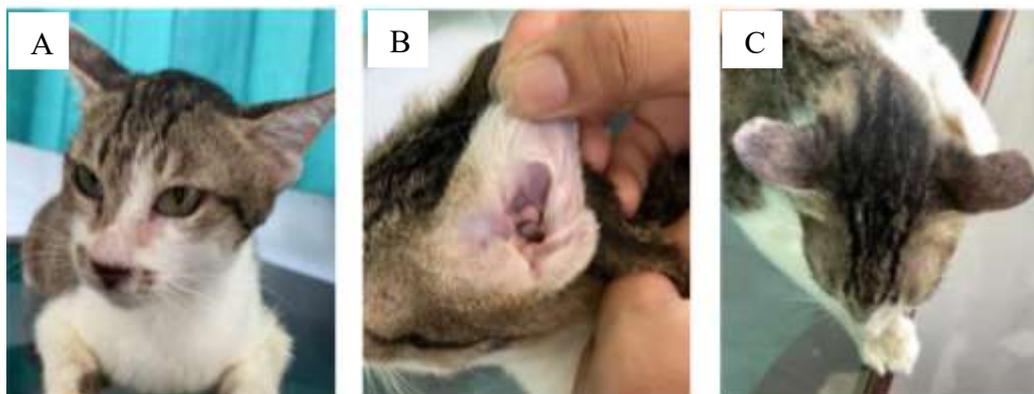
Gambar 2. Alopesia pada daerah kepala dan ujung cuping telinga ditunjukkan dengan lingkaran kuning dan krusta di tunjukkan dengan lingkaran merah (A). Hasil pemeriksaan *Superficial Skin Scraping* menunjukkan adanya kumpulan *Notoedres cati* (B).



Gambar 3. Telinga menunjukkan kotoran berwarna hitam dan kering (A). Hasil swab kedua serumen telinga menunjukkan adanya agen *Otodectes cynotis* (B).



Gambar 4. Hasil sitologi serumen leleran mata ditemukan adanya *Chlamidophila felis*.



Gambar 5. Hasil obeservasi kucing kasus setelah pengobatan pada hari ke-14. Hiperlakrimasi tidak nampak lagi (A). Telinga terlihat merah muda dan bersih serta tidak adanya leleran (B). alopesia dan krusta pada area kepala dan pinna telinga telah bersih dan ditumbuhi rambut baru (C).

Tabel 3. Hasil Hematologi Lengkap.

Parameter	Hasil	Nilai Rujukan	Keterangan
WBC 10^6 fL	23,93	3,5 – 20,70	Meningkat
Lymfosit 10^3 fL	2,91	0,83 – 9,10	Normal
Monosit 10^3 fL	2,10	0,00 – 1,21	Meningkat
Neutrofil 10^3 fL	18,52	1,63 – 13,37	Meningkat
Eosinofil 10^3 fL	0,38	0,02 – 0,49	Normal
Basofil 10^3 fL	0,01	0,00 – 0,20	Normal
RBC 10^6 fL	5,31	7,70 – 12,8	Menurun
HGB 10^3 fL	8,5	10 – 17	Menurun
MCHC 10^3 fL	29,0	27– 35	Normal
MCH	15,9	10 – 16,9	Normal
MCV	55	35 – 52	Normal
RDWc	19,0	18,3 – 24,1	Normal
HCT	29,11	33,70 – 55,40	Menurun
PLT	192	125 – 618	Normal
MPV	14,3	8,6 – 14,9	Normal
PDW	15,6	10 – 18	Normal
PCT	0,27	0,1 – 0,5	Normal

Keterangan: WBC: White Blood Cell, Other: Basofil, Monosit, Neutrofil, HGB: Hemoglobin, MCV: Mean Corpuscular Volume, MCHC: Mean Corpuacular Haemoglobine Concetration, HCT: Hematokrit , PLT: Platelet